

BAB II

LANDASAN STRATEGI DAKWAH

A. Landasan Umum Tentang Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi berasal dari Bahasa Yunani “*strategia*” yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata “*strategos*” yang berkembang dari kata “*stratos*” (tentara) dan kata “*agein*” (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal Industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, salah satunya dalam bidang dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat, dan telah berlangsung lebih dari seribu tahun lamanya.¹

Beberapa pendapat para ahli tentang strategi dakwah:

- a. Menurut Asmuni Syukir mengatakan bahwa strategi dakwah adalah siasat atau taktik yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah yang harus diperhatikan dari asas-asas dakwah.²
- b. Menurut Napa J. Awat mengemukakan bahwa strategi dakwah ialah suatu kesatuan rencana komprehensif dan terpadu yang menghubungkan

¹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 227.

² Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 32.

kondisi internal organisasi dengan situasi lingkungan eksternal agar tujuan organisasi dapat tercapai.³

- c. Menurut Murad tentang strategi dakwah adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran). Menurutnya strategi bukan hanya sekedar rencana saja, tetapi strategi merupakan rencana yang menyatukan semua bagian strategi itu menjadi satu dan saling melengkapi.⁴

Demikian strategi dakwah adalah proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik, atau manuever yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.⁵

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya

Perencanaan (*planning*) merupakan strategi point dari aktivitas manajemen pasti membutuhkan sebuah perencanaan. Karena perencanaan

³ Napa J. Awat, *Manajemen Strategi: Suatu Pendekatan Sistem*, (Yogyakarta: Liberty, 1989), hlm. 20.

⁴ Murad, *Strategi Management and Business Policy*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 9.

⁵ Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, (Semarang: RASAIL, 2005), hlm. 50.

merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Juga akan diperkuat oleh Hadist Rasulullah SAW.

“Jika engkau ingin mengerjakan sesuatu pekerjaan, maka pikirkanlah akibatnya, maka jika perbuatan tersebut baik, ambillah dan jika perbuatan itu jelek, maka tinggalkanlah”⁶

Untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, di antaranya adalah strategi dakwah yang tepat, sehingga dakwah Islam mengena sasaran.

Strategi dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah tercapai jika tanpa strategi. Strategi yang telah disusun, dikonsentrasikan dan dikonsepsikan dengan baik dapat membuahkan pelaksanaan yang disebut *strategis*.⁷ Terdapat tiga faktor yang mempunyai pengaruh penting pada strategi yaitu lingkungan eksternal, sumberdaya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Istilah lainnya menurut Drs. H. Hisyam Alie, bahwa untuk mencapai strategi yang strategis paling tidak berisi analisis SWOT yaitu sebagai berikut:⁸

- a. *Strength* (kekuatan) yakni memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanya menyangkut manusianya, dananya dan piranti yang dimiliki.

⁶ M.Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 94.

⁷ Maimun Ibrahim, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), hlm. 88.

⁸ Rafiuddin dan Maman Abdul Djalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1997), hlm. 77.

- b. *Weakness* (kelemahan) yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan.
- c. *Opportunity* (peluang) yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos.
- d. *Threats* (ancaman) yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar.

Strategi dakwah yang digunakan dalam usaha dakwah, haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, agar proses dakwah dapat mudah diterima oleh masyarakat luas. Diantaranya sebagai berikut:⁹

- a. Asas Filosofis yakni asas yang membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam aktivitas dakwah.
- b. Asas kemampuan dan keahlian *da'i* (*Achievement and profesionalis*) yaitu asas yang menyangkut kemampuan dan profesionalisme *da'i*.
- c. Asas Sosiologis adalah asas yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah (*mad'u*).
- d. Asas Psikologis adalah asas yang membahas tentang kejiwaan manusia.
- e. Asas efektivitas dan efisiensi, asas ini maksudnya di dalam aktivitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian maksimal.

⁹ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 176-177.

2. Macam-macam Strategi Dakwah

Menurut Al-Bayanuni strategi dakwah di bagi dalam tiga bentuk yaitu:

a. Strategi Sentimentil (*al-manhaj al-athifi*)

Strategi sentimentil (*al-manhaj al-athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini.

b. Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*)

Strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan dan mengambil pelajaran.

c. Strategi Indriawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi Indrawi (*al-manhaj al-bissi*) juga dapat disebut strategi eksperimen atau strategi ilmiah yang artinya sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan.¹⁰

Penentuan strategi dakwah juga bisa berdasar surat Al-Baqarah ayat 1129 dan 151, Ali Imran ayat 164, dan Al-Jumu'ah ayat 2. Ketiga ayat ini memiliki pesan yang sama yaitu tentang tugas para Rasul sekaligus bisa dipahami sebagai strateg dakwah. Ayat tersebut mengisyaratkan tiga strategi

¹⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: KENCANA, 2004), hlm. 351-353.

dakwah yaitu *strategi tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah SWT), *strategi takziyah* (menyucikan jiwa) dan *strategi ta'lim* (mengajarkan Al-Qur'an dan al-hikmah).¹¹

1. Strategi Tilawah.

Strategi ini mitra dakwah (*mad'u*) diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah (*mad'u*) membaca sendiri pesan yang ditulis oleh *da'i*. Strategi *tilawah* bergerak lebih banyak pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengar (*al-sam'*) dan indra penglihatan (*al-abshar*) serta ditambah akal yang sehat (*al-af'idah*).

2. Strategi Takziyah (menyucikan jiwa).

Jika strategi *tilawah* melalui indra pendengar dan indra penglihat maka strategi *takziyah* melalui aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. Sasaran strataegi ini bukan pada jiwa yang bersih, tapi pada jiwa yang kotor. Tanda jiwa yang kotor dapat dilihat dari gejala jiwa yang tidak stabil, keimanan yang tidak *istiqomah*.

3. Strategi Ta'lim.

Strategi ini menggunakan metode yang diterapkan pada *mad'u* yang tetap, dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap, serta memiliki target dan tujuan tertentu. Nabi Muhammad SAW mengajarkan Al-Qur'an dengan strategi ini, sehingga banyak sahabat yang hafal Al-Qur'an dan mampu memahami kandungannya.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 355-356.

Agar para *mad'u* dapat menguasai ilmu fikih, tafsir dan hadist, *da'i* juga perlu membuat tahapan-tahapan pembelajaran, sumber rujukan, target dan tujuan yang ingin dicapai. Tentu saja membutuhkan waktu yang cukup lama.

3. Pengembangan Dakwah Islam

Secara garis besar ada dua strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan dakwah Islam yakni *Pertama*, strategi dakwah yang dilihat dari tujuan yang hendak dicapai. *Kedua*, strategi dakwah yang dilihat dari sisi pendekatan dakwah. Kedua strategi tersebut dalam aplikasinya tidak harus berjalan secara linear namun saling memperkuat satu sama lain.¹²

a. Strategi Dakwah Dilihat dari Tujuan Dakwah

Dilihat dari tujuan dakwah, ada dua strategi yang dikembangkan dalam penyebaran dakwah Islam, yaitu strategi *tawsi'ah* (penambahan jumlah umat Islam) dan strategi *tarqiyah* (peningkatan kualitas umat Islam). Strategi *tawsi'ah* dimaksudkan untuk meningkatkan jumlah umat Islam. Dalam hal ini dakwah dilakukan kepada orang-orang yang non Islam. Sedangkan *tarqiyah* diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan orang yang telah memeluk Islam.

b. Strategi Dakwah Dilihat dari Pendekatan Dakwah

Dilihat dari sisi pendekatan dakwah Islam, ada dua strategi yang diterapkan dalam pengembangan dakwah yaitu strategi dakwah kultural dan strategi dakwah struktural.

¹² Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 165.

1) Strategi Dakwah Kultural

Problem kultural muncul ketika arus globalisasi mampu mengubah pola tingkah laku manusia sebagai individu, dan masyarakat umum dalam suatu negara. Aktivitas kebudayaan banyak diwarnai oleh aspek budaya material sehingga gejala *cultural lag* mewarnai arah perubahan *sosio-cultural*. Gaya hidup yang konsumeristis dan materialistis berkembang dalam realitas yang sedemikian merubah gaya hidup masyarakat.

Untuk mengatasi tantangan besar globalisasi tersebut, salah satu upaya dapat dilakukan dengan mengembangkan strategi dakwah kultural. Menurut Syamsul Hidayat dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, guna menghasilkan budaya alternatif yang Islami, yakni kebudayaan dan peradaban yang dijiwai oleh pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-sunnah serta melepaskan diri dari budaya yang dijiwai oleh kemusyrikan, takhayul, bid'ah, dan khufarat.

2) Strategi Dakwah Struktural

Strategi dakwah struktural adalah strategi dakwah yang dilakukan melalui jalur kekuasaan. Menurut Kuntowijoyo yang disebut strategi struktural kalau perjuangan itu harus memakai struktur teknis berupa birokrasi, lembaga-lembaga negara, partai-partai dan semua usaha yang mengarah ke pengambilan keputusan

politik. Karenanya, aktivitas dakwah struktural banyak memanfaatkan struktur sosial, politik, ekonomi, guna menjadikan Islam sebagai basis ideologi negara, atau setidaknya memanfaatkan perangkat negara untuk mencapai tujuan dakwahnya.¹³

B. Landasan Umum Tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa Islam adalah agama dakwah, yang mengandung arti bahwa keberadaannya di muka bumi ini adalah dengan disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat melalui aktivitas dakwah bukan dengan paksaan, kekerasan, tidak pula dengan kekuatan pedang.¹⁴

Dakwah Islam merupakan suatu usaha yang tidak pernah mengenal batas finish. Selama planet bumi ini masih didiami manusia dengan segala corak permasalahannya, maka selama itu pula proses dakwah menjadi bahan perbincangan yang wajib ditindaklanjuti, karena ia merupakan wahana spiritual bagi kelangsungan keberagaman umat Islam yang pada diri mereka terdapat pedoman syarat yang wajib dipatuhi, diamalkan dan dilaksanakan.¹⁵

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata Dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan* yang artinya mengajak, menyeru,

¹³ Kuntowijoyo, *Menjadikan Dua Strategi Saling Komplementer dalam Arief Affandi (Penyunting) Islam Demokrasi Atas Bawah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 21.

¹⁴ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 13.

¹⁵ M. Jakfar Puteh dan Saefullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual*, (Yogyakarta: AK GROUP, 2006), hlm. 13.

memanggil.¹⁶ Orang yang yang berdakwah biasa disebut da'i dan orang yang menerima dakwah biasa disebut mad'u.

Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to purpose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*).¹⁷

Berikut ini, definisi mengenai Dakwah dari beberapa para ahli adalah sebagai berikut:

1. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara yang bijaksana ke jalan yang benar dengan perintah Allah SWT untuk ke keselamatan di dunia dan akhirat.¹⁸
2. Hamzah Ya'kub menyatakan bahwa dakwah Islam yaitu mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk-petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya.¹⁹
3. Jamaluddin Kafie mengatakan bahwa dakwah adalah suatu sistem kegiatan seseorang, kelompok, atau segolongan umat Islam sebagai aktualisasi imaniyah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode tertentu agar menyentuh fitrah seseorang supaya

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1.

¹⁷ Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994), hlm. 439.

¹⁸ Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1979), hlm. 1.

¹⁹ Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 13.

dapat mempengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²⁰

4. A. Hasjmy mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariah Islam yang lebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.²¹
5. Muhammad Natsir menyatakan bahwa dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang Muslim dalam amar ma'ruf nahi mungkar.²²
6. Menurut Dr. M. Quraish Shihab, bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan keisyafan atau usaha mengubah situasi ke situasi yang lebih baik dan sempurna baik itu dari pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi sekarang ini harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek.²³
7. Menurut Amrullah Ahmad bahwa dakwah Islam pada hakikatnya merupakan aktualisasi imani (theologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak.

²⁰ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1993), hlm. 28.

²¹ A. Hasjmy, *Dustur Da'wah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 28.

²² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 2.

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2001), cet. 22, hlm. 194.

Secara umum, dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Dakwah mengandung ide tentang progresivitas sebuah proses terus menerus menuju kepada yang baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Dalam dakwah terdapat suatu ide, sesuatu yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu. Kemudian dakwah dalam prakteknya merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang nilai-nilai kehidupan yang ada.²⁴

Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* yang harus di dakwahkan kepada seluruh manusia, dakwah juga dapat dipahami dengan proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan, dan juga Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah SWT.²⁵ Terdapat tiga gagasan pokok berkenaan dengan hakikat Dakwah Islam yaitu: *Pertama*, dakwah merupakan proses kegiatan mengajak kepada jalan Allah SWT. *Kedua*, dakwah merupakan proses persuasi (memengaruhi). *Ketiga*, dakwah merupakan sebuah sistem yang utuh yakni ada tiga sub sistem yang tidak dapat dipisahkan yaitu *Da'i*, *Mad'u*, dan pesan dakwah.²⁶

2. Dasar Hukum Dakwah

Keberadaan dakwah sangat penting dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya.

²⁴ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 17.

²⁵ Wahidin Saputra, *op. cit.*, hlm. 2.

²⁶ Abdul Basit, *op. cit.*, hlm. 45.

Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang teguh pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁷

Berkembangnya Islam sampai saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa itu semua berkat adanya aktivitas dakwah dan para ulama' dengan semangat dan keikhlasannya mengembangkan agama Islam kepada mereka yang belum memeluk agama Islam.

Hal ini berdasarkan firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS.An-Nahl(16): 125).

Mengenai kewajiban menyampaikan dakwah kepada masyarakat penerima dakwah, para ulama' berbeda pendapat mengenai status hukumnya.

Pendapat pertama, menyatakan bahwa berdakwah itu hukumnya *fardhu 'ain* maksudnya setiap orang Islam yang sudah dewasa, kaya-miskin, pandai-bodoh, semuanya tanpa terkecuali wajib melaksanakan dakwah.

²⁷ Samsul Munir, *op. cit.*, hlm. 50.

Pendapat kedua, berpendapat bahwa berdakwah itu hukumnya tidak *fardhu 'ain* melainkan *fardhu kifayah*. Yakni, apabila dakwah sudah disampaikan oleh sekelompok atau sebagian orang maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walau sebagian orang saja.

Perbedaan pendapat para ulama' ini berdasarkan QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran ayat 104)

Tugas dakwah pada asalnya adalah tugas yang dibebankan kepada Rasul oleh Allah SWT dan da’i yang pertama adalah Rasulullah. Hal ini dikemukakan oleh Dr. Abdul Karim Zaidan dalam kitabnya *Ushul Ad-Da’wah* yakni: “ Da’i yang pertama mengajak kepada jalan Allah sejak agama Islam yang diturunkan ialah Rasulullah. Dan umat Islam termasuk para pemimpinnya adalah pembantu Rasulullah dalam melaksanakan tugasnya.

Hal ini mengandung arti bahwa beban berdakwah itu bukan hanya kepada Rasulullah saja tetapi juga kepada umat Islam tanpa kecuali. Firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran (3): 110:

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada ma’ruf dan mencegah dari munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran (3): 110)

Usaha mengajak dan menyeru serta mempengaruhi manusia agar berada sepanjang ajaran Allah SWT, maka sudah pasti ada unsur-unsur yang mengajak dan menyeru, serta isi ajakan/seruan dan hal-hal lain yang melingkupinya. Dengan kata lain, untuk berdakwah itu harus ada *Da’i*, *Mad’u*, *materi*, *metode* dan *media dakwah* yang merupakan unsur-unsur keberhasilan dakwah. Unsur-unsur tersebut juga harus dilengkapi dengan faktor penunjang yang akan menjaga kelestarian usaha-usaha dakwah dan merupakan investasi dalam wujud tenaga dakwah yaitu kader dakwah. Kader dakwah inilah yang akan menggantikan pemimpin-pemimpin dakwah yang akan datang.

Disamping itu beberapa faktor yang bersifat manusia, faktor hidayah/ petunjuk dari Allah SWT juga merupakan kunci keberhasilan dakwah dalam mencapai tujuan utama.

Hal ini juga bukan berarti bahwa dakwah akan berhasil dengan hidayah tanpa usaha, namun selain usaha manusia dalam kebahagiaan dakwah tidak terlepas dari faktor hidayah/ petunjuk Allah SWT kepada setiap orang yang dikehendakinya.

Keuntungan bagi kaum yang sanggup mengamalkan perintah/kewajiban dakwah sudah jelas, tetapi sebaliknya bagi kaum yang ingkar atau enggan berdakwah azab Allah lah yang menyimpannya.²⁸

Ancaman Allah dan RasulallahNya, bukan saja terhadap mereka yang ingkar atau tak mau berdakwah akan tetapi bagi mereka yang sanggup amar ma'ruf nahi mungkar namun tak mau mengamalkannya.²⁹

3. Unsur-unsur Dakwah

Dalam aktivitas dakwah yang berupa ajakan, melahirkan suatu proses penyampaian paling tidak terdapat beberapa elemen atau unsur yang harus ada.³⁰ Unsur-unsur dakwah dalam istilah komunikasi, atau disebut rukun dalam istilah fikih, memiliki makna segala sesuatu yang harus terpenuhi dan jika tidak terpenuhi tidak bisa terjadi suatu kegiatan. Atas dasar pengertian itu, unsur-unsur dakwah satu dengan lainnya saling bergantung dalam prosesnya.³¹ Elemen-elemen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Subjek Dakwah

Subjek Dakwah adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan, yang dilakukan secara individu, kelompok, maupun organisasi atau lembaga.³² Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. maka subjek dakwah dalam hal ini da'i atau lembaga dakwah hendaklah mampu

²⁸ Asmuni Syukir, *op. cit.*, hlm. 30.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 31.

³⁰ Samsul Munir Amin, *op. cit.*, hlm. 13.

³¹ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi' Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 22.

³² *Ibid.*, hlm. 24.

menjadi penggerak dakwah yang profesional. Baik gerakan dakwah yang dilakukan oleh individual maupun kolektif, profesionalisme sangat dibutuhkan termasuk profesionalisme lembaga-lembaga dakwah.

Disamping profesionalisme, kesiapan subjek dakwah baik penguasaan terhadap materi maupun penguasaan terhadap metode, media, dan psikologi sangat menentukan gerakan dakwah untuk mencapai keberhasilannya.³³

b. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah masyarakat atau orang yang di dakwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat.³⁴

Dakwah kepada manusia yang belum beagama Islam bertujuan untuk mengajak mereka kepada tauhid dan beriman kepada Allah SWT, sedangkan dakwah kepada manusia yang beragama Islam bertujuan untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam, dan Ihsan.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yakni:

- 1) Golongan cerdik cendekia yang cinta pada kebenaran, dapat berfikir secara kritis, dan dapat cepat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan keduanya, mereka senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.³⁵

³³ Samsul Munir Amin, *loc. cit.*

³⁴ Wahidin Saputra, *op. cit.*, hlm. 8.

Menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed., sasaran dakwah meliputi:

- a) Sasaran yang menyangkut segi sosiologis, meliputi: masyarakat terasing pedesaan, kota besar maupun kota kecil.
 - b) Sasaran dari struktur kelembagaan, meliputi: masyarakat pemerintah dan keluarga.
 - c) Segi kelompok sosial, dilihat dari kultural meliputi: golongan priyayi, abangan dan santri.
 - d) Segi profesi, meliputi: petani, pedagang, seniman, buruh dan pegawai.
 - e) Segi usia, meliputi: anak-anak, remaja, dan orang tua.
 - f) Segi tingkat kehidupan sosial ekonomi terdiri dari golongan orang kaya, miskin, dan menengah.
 - g) Segi jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan.
 - h) Golongan khusus meliputi: tunasusila, tunakarya, narapidana, dan lain sebagainya.
- c. Materi Dakwah (*Maadah al-Dakwah*)

Materi dakwah adalah isi dari pesan-pesan dakwah islam. Ajaran-ajaran Islam sebagaimana termaktub dalm Qur'an dan Hadist, atau mencakup pendapat ulama' atau lebih luas dari itu.³⁶

Secara umum, matei dakwah bisa diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok³⁷:

³⁵ Tata Sukayat, *op. cit.*, hlm. 25.

³⁶ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Ciremai*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 7.

³⁷ Tata Sukayat, *op. cit.*, hlm. 26.

1) Masalah Akidah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiyah. Akidah dan keimanan menjadi materi utama dalam dakwah. karena aspek iman dan akidah merupakan komponen utama yang akan membentuk moralitas atau akhlak umat.

2) Masalah Syariat

Masalah kedua adalah Hukum atau syariat yang sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, peradaban mencerminkan diri dalam hukum-hukumnya.

3) Masalah Muamalah

Kemudian masalah yang ketiga adalah masalah muamalah yakni Islam yang merupakan agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar porsi daripada urusan ibadah. Dan Islam lebih memerhatikan aspek kehidupan sosial daripada kehidupan ritual.

4) Masalah Akhlak

Dan terakhir adalah Akhlak dalam Islam yang pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi kondisi jiwanya.

d. Metode Dakwah (*Thariqah al-Dakwah*)

Metode dakwah adalah cara atau strategi yang harus dimiliki oleh da'i dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya.³⁸ Pada dasarnya, metode dakwah itu sangat banyak jumlahnya, yang oleh Al-Qur'an

³⁸ Wahidin Saputra, *op. cit.*, hlm. 9.

telah dijelaskan dan diuraikan secara luas, melalui ayat yang penuh makna.

Cukup banyak metode dan strategi yang telah dipraktikkan di kehidupan oleh para da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya, seperti ceramah, tausiyah, nasihat, diskusi, bimbingan keagamaan dan lain sebagainya.³⁹

Di dalamnya dijelaskan terdapat tiga metode dakwah yang disesuaikan dengan objek dakwah yaitu *bil-hikmah*, *mau'idzah al-hasanah*, dan *mujadalah*

1) Metode *bil-hikmah*

Kata Hikmah acapkali ditejemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tanpa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan.

Dengan demikian metode *bil-hikmah* bisa diartikan sebagai kemampuan seorang da'i dalam melaksanakan tugas dakwahnya, yang menyajikannya dengan berbagai strategi dan pendekatan yang tepat, efektif, dan efisien karena keluasan pengetahuan dan banyaknya pengalaman tentang lika-liku dakwah. ia tahu benar tentang waktu, tempat dan keadaan manusia yang dihadapi sehingga ia dapat memilih metode yang tepat untuk menyampaikan

³⁹ Fathul Bahri An-Nabiry, *op. cit.*, hlm. 238-239.

materi dakwahnya serta menempatkan sesuatu itu tepat pada tempatnya.⁴⁰

2) Metode *Mau'idzah al-hasanah*

Metode *mau'idzah al-hasanah* dalam bahasa Indonesia sering diartikan “pelajaran yang baik”, dan juga bisa diartikan sebagai memberi nasihat, memberi peringatan kepada seseorang yang bisa membawa taubat kepada Allah SWT.⁴¹

Mau'idzah al-hasanah adalah memberi nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati sehingga dengan kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang telah disampaikan oleh da'i.

3) Metode *Mujadalah*

Metode mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.

Mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah manakala kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang yang berfikirnya maju dan kritis.⁴²

e. Media Dakwah (*Wasilah al-Dakwah*)

Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*⁴³. Dakwah memang tidak cukup

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 241.

⁴¹ Acep Aripudin, *op. cit.*, hlm. 10.

⁴² Samsul Munir Amin, *op. cit.*, hlm. 100.

⁴³ Asmuni Syukir, *op. cit.*, hlm. 121.

bila disampaikan dengan lisan, ia harus didukung oleh keberadaan media, yang menjadi saluran penghubung antara ide, dengan umat.

Media dakwah yang bersifat netral menjadikan media komunikasi apapun, baik antar persona maupun massa, bisa di pakai untuk menyampaikan pesan dakwah. Peralatan dan sarana komunikasi yang modern maupun tradisional serta sarana lain yang bisa digunakan untuk memperlancar jalannya upaya dakwah islamiyah.⁴⁴

Berikut ini ada beberapa macam media dakwah, yakni : Media auditif, media visual, dan media audiovisual.⁴⁵

- 1) Media Auditif, merupakan sarana yang dapat ditangkap oleh pendengaran manusia, misalnya radio, *cassette/tape recorder*, dan sebagainya.
- 2) Media Visual, merupakan sarana yang ditangkap oleh mata/penglihatan manusia. Misalnya, pers, majalah, surat, buku, brosur, internet, dan sebagainya.
- 3) Media Audiovisual, merupakan sarana gabungan antara media auditif dan media visual. Jadi menggunakan pendengaran dan penglihatan manusia. Misalnya TV, Film, dan sebagainya.

f. Tujuan Dakwah (*Maqashid al-Dakwah*)

Tujuan dakwah adalah tujuan hendak dicapai oleh kegiatan dakwah. adapun tujuan dakwah itu dibagi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yang dimaksud adalah

⁴⁴ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 22.

⁴⁵ Moh. Ali Aziz, *op. cit.*, hlm. 410.

agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta akhlak mulia.

Tujuan dakwah yang sebetulnya tidak lain dari tujuan Islam sendiri yakni transformasi sikap kemanusiaan (*attitude of humanity transformation*) atau yang dalam Al-Qur'an disebut *alikhraj min al-zulumat ila al-nur*. *Al nur* adalah karakter dari asal kemanusiaan (fitrah). Sebaliknya *al-zulm* (kegelapan) adalah simbol yang menunjukkan kepada situasi penyimpangan manusia karakter asalnya.⁴⁶

g. Efek Dakwah (*atsar*)

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap aktivitas dakwah akan menuai reaksi, baik positif maupun negatif. Artinya setiap aktivitas dakwah akan memiliki efek (*atsar*) terhadap objek dakwah (*mad'u*).⁴⁷

Efek merupakan sesuatu yang terjadi pada diri *mad'u* sebagai akibat dari pesan yang disampaikan oleh *da'i*, baik langsung maupun melalui media tersebut. Efek terdiri dari tiga macam yaitu:

1) Efek Kognitif

Setelah menerima pesan dakwah dari *da'i*, *mad'u* akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berpikir.

2) Efek Afektif

Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap pada *mad'u* setelah menerima pesan dakwah.

⁴⁶ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 58.

⁴⁷ Tata Sukayat, *op. cit.*, hlm. 34.

3) Efek Behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku *mad'u* dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses kognitif, dan afektif.⁴⁸

4. Tujuan Dakwah Islamiyah

Dakwah Islamiyah adalah aktivitas secara sadar dan mempunyai tujuan. Dakwah merupakan aktivitas nubuwah dalam menyampaikan wahyu kepada umat manusia, dengan tujuan utamanya berkaitan erat dengan tujuan ajaran wahyu yakni Al-Qur'an dan Al-Hadist bagi kehidupan manusia.

Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang tata laksana berbagai dimensi kehidupan manusia. Ia dapat dijadikan obat penenang bagi jiwa-jiwa yang gelisah. Juga penuntun cara hidup sosial religius. Kata singkat Al-Qur'an ialah memberikan tuntunan yang lengkap bagi kehidupan manusia.⁴⁹

Oleh karena itu ruang lingkup dakwah dan penerangan Agama adalah menyangkut masalah pembentukan sikap mental dan pengembangan motivasi yang bersifat positif dalam segala kehidupan manusia. Semua kemampuan dan tendensi kejiwaan tersebut dirangkap dan digerakkan ke arah tujuan dakwah/penerangan agama tersebut.⁵⁰

Jamaluddin Kafie mengatakan beberapa tujuan dakwah yaitu:

⁴⁸ Anwar Arifin, *op. cit.*, hlm. 177.

⁴⁹ M. Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Da'wah Kajian Ontologis Da'wah Ikhwan Al-Safa'*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 49-50.

⁵⁰ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 4.

- a. Tujuan hakiki dakwah bertujuan langsung untuk mengajak manusia mengenal Tuhannya dan mempercayai-Nya sekaligus mengikuti jalan petunjuknya.
- b. Tujuan umum seruan kepada umat manusia untuk mengindahkan seruan Allah swt dan Rasulnya agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c. Tujuan khusus dakwah menginginkan dan berusaha bagaimana membentuk tatanan masyarakat Islam yang utuh dan komprehensif.
- d. Tujuan urgen dakwah ingin mencetak manusia yang berakhlak yang secara eksis dapat tercermin dalam fakta hidup dan lingkungannya serta dapat mempengaruhi jalan pikirannya.
- e. Tujuan insidental dengan banyaknya problem manusia, dakwah menghendaki untuk dapat meringankan beban manusia dengan jalan memberikan jalan keluar atau solusi persoalan yang lurus berkembang atau memberi jawaban atas berbagai persoalan yang telah dihadapi oleh setiap golongan manusia di segala ruang dan waktu.

C. Landasan Umum Tentang KH. Taufiqul Hakim

Pendiri dari Pondok Pesantren Darul Falah yang memiliki nama lengkap Taufiqul Hakim. Beliau lahir pada tanggal 14 juni 1975. Beliau adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara dari pasangan bapak Supar yang berprofesi sebagai petani dan ibu Hj. Aminah yang juga berprofesi sebagai petani.

KH. Taufiqul Hakim beserta Istrinya Hj. Faizatul Mahsunah, saat ini berkediaman di Dukuh Sidorejo Rt: 03 Rw:12 Bangsri Jepara Jawa Tengah,

yang telah dikaruniai 3 anak yaitu Muhammad Rizqi Al-Mubarak, Akmila Azka Ni'ma, dan Muhammad Dzkri Arrohman.

Jenjang pendidikannya KH. Taufiqul Hakim dimulai dari TK Lestari Bangsri lulus pada tahun 1981, kemudian melanjutkan ke SDN 3/7 Bangsri lulus pada tahun 1987, lalu melanjutkan ke MTs. Wahid Hasyim Bangsri lulus pada tahun 1990. Setelah lulus dari MTs kemudian dia melanjutkan jalur informal yaitu mondok. Pilihannya pada Pondok Pesantren Mathali'ul Falah, Kajen, Pati, Jawa Tengah yang dinaungi oleh KH. Sahal Mahfudz. Selain itu beliau juga menimba ilmu di diniyyah Wustho Mathali'ul Falah (PIM Kajen Pati Jawa Tengah) yang lulus pada tahun 1992. Kemudian beliau meneruskan ke aliyah PIM yang lulus pada tahun 1995. Setelah itu beliau meneruskan ke Pesantren Al-Mashur Popongan Klaten Jawa Tengah selama 100 hari untuk mendalami ilmu agamanya.

Beliau mengarang kitab *Amtsilati*, selain membuat kitab *Amtsilati* beliau juga membuat karya kitab *Hidayatul Asfiya'* (1-4), *Irsyadut Tholibin*, *Durrotun Nasihat* (1-2), *Al-Barzanji*, *Syifa'ul Ummat*, *Irsyadul Mu'alimin*, *Aqidaty*, *Syariaty*, *Mukhatrul Ahadits* (7 jilid), *Muhadatsah*, *Kamus at Taufik*, *Fiqh Muamalah* 1-2, *Fiqh Jinayah*, *Fiqh Thaharah*, *Fiqh Munakahat*, *Fiqh Ubudiyah*, *Tafsir al Mubarak* dan lain sebagainya.